

Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Media Kartu Kata pada Siswa Kelas I SD Negeri 1 Mulyo Harjo

Lili Asmita^{1*}, Syamzah Ayuningrum²

¹SD Negeri 1 Mulyo Harjo, Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

*liliasmita09@guru.sd.belajar.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dalam pelajaran Bahasa Indonesia melalui penggunaan media kartu kata pada siswa kelas I SD Negeri 1 Mulyo Harjo, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan semester genap tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 25 siswa, terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi, tes membaca nyaring, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan belajar meningkat dari 44% pada kondisi awal menjadi 68% pada siklus I dan 88% pada siklus II. Nilai rata-rata kelas juga meningkat dari 62,4 pada kondisi awal menjadi 73,6 pada siklus I dan 84,8 pada siklus II. Peningkatan terlihat pada aspek ketepatan, kelancaran, kejelasan vokal, dan intonasi membaca. Dengan demikian, penggunaan media kartu kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar.

Kata kunci: Kartu Kata, Kemampuan Membaca, Membaca Permulaan, Penelitian Tindakan Kelas, Sekolah Dasar.

Diseminarkan pada sesi paralel: 13 Agustus 2026

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terdapat empat keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai siswa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Maritim, 2023). Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan mendukung proses komunikasi. Siswa menggunakan keterampilan menyimak untuk memahami informasi lisan, berbicara untuk menyampaikan gagasan, membaca untuk memperoleh informasi tertulis, dan menulis untuk mengungkapkan pikiran melalui tulisan (Linggasari & Rochaendi, 2022). Di sekolah dasar, keempat keterampilan tersebut perlu dikembangkan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Salah satu keterampilan yang perlu mendapat perhatian sejak kelas awal adalah membaca karena keterampilan ini menjadi dasar bagi siswa untuk memahami materi pelajaran dan memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber (Mastrothanas, Kladaki, & Andreou, 2023).

Kemampuan membaca tidak hanya berkaitan dengan kegiatan menyebutkan huruf atau melafalkan kata. Membaca juga menjadi proses untuk mengenali lambang tertulis, menghubungkan lambang tersebut dengan bunyi bahasa, dan memahami informasi yang disampaikan melalui tulisan (Ehri, 2022). Siswa yang memiliki kemampuan membaca memadai akan lebih mudah mengikuti

pembelajaran, memahami petunjuk kegiatan, dan menyelesaikan tugas sekolah (Ayuningrum & Herzamzam, 2022). Sebaliknya, kesulitan membaca dapat menghambat siswa dalam mempelajari materi yang disajikan melalui teks. Oleh karena itu, pembelajaran membaca perlu diberikan secara terencana melalui kegiatan yang sesuai dengan kemampuan siswa. Guru juga perlu memperhatikan perbedaan kemampuan setiap siswa agar mereka memperoleh kesempatan berlatih dan mendapatkan bimbingan sesuai dengan kebutuhannya (Grecu, 2023).

Pada kelas I sekolah dasar, kemampuan membaca permulaan menjadi tahap penting yang harus dikuasai siswa. Pada tahap ini, siswa belajar mengenali huruf, membedakan bentuk huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata, merangkai suku kata menjadi kata, serta membaca kalimat sederhana (Prananda, Judijanto, Asiyah, Cahyono, Aristanto, & Salahuddin, 2024). Kemampuan tersebut perlu dilatih secara berulang agar siswa dapat membaca dengan tepat, lancar, dan jelas. Sebagian siswa dapat mengenali huruf dengan cepat, tetapi masih mengalami kesulitan ketika harus menggabungkan suku kata atau membaca kata yang belum dikenal (Kartikasari & Nuryasana, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca permulaan tidak cukup dilakukan melalui penjelasan guru dan latihan dari buku saja. Diperlukan kegiatan yang konkret, menarik, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung dengan huruf serta kata (Ayuningrum, 2022).

Masalah kemampuan membaca juga menjadi perhatian dalam pendidikan Indonesia. *Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* menunjukkan bahwa skor rata-rata membaca siswa Indonesia adalah 359 poin, sedangkan rata-rata negara anggota OECD mencapai 476 poin. Selain itu, hanya sekitar 25% siswa Indonesia yang mencapai kompetensi membaca Level 2 atau lebih tinggi (Ulfa, Oktaviana, & Hasanah, 2024). Hasil tersebut menggambarkan bahwa kemampuan memahami bacaan masih menjadi tantangan dalam pendidikan nasional. Hasil ini dapat menjadi pengingat pentingnya membangun keterampilan membaca sejak pendidikan dasar. Penguatan kemampuan membaca pada kelas awal diperlukan agar siswa memiliki fondasi yang memadai untuk mengembangkan keterampilan membaca pada jenjang berikutnya (Rahmawati & Muthi, 2025).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) juga menunjukkan bahwa persoalan kemampuan membaca dan menulis masih perlu mendapat perhatian. Dalam tabel indikator pendidikan BPS, angka buta huruf penduduk berusia 15 tahun ke atas pada 2024 tercatat sekitar 3,33% (Patmawati, Putra, & Afifah, 2025). Data tersebut menggambarkan kondisi kemampuan membaca dan menulis penduduk secara umum, bukan secara khusus kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Meskipun demikian, data ini memperlihatkan bahwa penguatan literasi tetap menjadi kebutuhan penting. Upaya tersebut perlu dimulai sejak kelas awal melalui pembelajaran yang membantu siswa mengenali huruf, membaca kata, dan memahami kalimat sederhana secara bertahap (Awang, Rani, Hock, Ramly, & Kamil, 2024).

Tantangan pembelajaran membaca juga perlu diperhatikan di wilayah pedesaan dan daerah yang jauh dari pusat layanan pendidikan. Kondisi setiap daerah tentu berbeda, tetapi keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang beragam, fasilitas perpustakaan, serta pendampingan belajar di rumah dapat menjadi hambatan apabila tidak diimbangi dengan dukungan sekolah. Pemerintah

juga harus menyoroti pentingnya pemerataan distribusi buku bacaan bermutu, terutama ke daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) (Putri, 2026). Dalam kondisi tersebut, guru perlu memanfaatkan media pembelajaran yang mudah dibuat, terjangkau, dan dapat digunakan secara berulang. Media sederhana yang tersedia di sekolah dapat membantu siswa memperoleh pengalaman membaca secara langsung tanpa selalu bergantung pada buku teks (Refnelly, Ilham, & Habibi, 2026).

Berdasarkan observasi awal pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 1 Mulyo Harjo, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan, masih perlu ditingkatkan. Dari 25 siswa, sebanyak 14 siswa atau 56% masih mengalami kesulitan membaca kata dan kalimat sederhana. Kesulitan tersebut terlihat ketika siswa mengenali huruf, merangkai suku kata menjadi kata, membaca dengan lancar, dan menggunakan intonasi yang sesuai. Pembelajaran yang masih bertumpu pada buku teks dan papan tulis juga belum sepenuhnya memberikan pengalaman belajar yang menarik bagi siswa.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah media kartu kata. Melalui kartu kata, siswa dapat mengamati tulisan, melafalkan kata, mencocokkan kartu dengan gambar, menyusun kata, dan berlatih membaca secara berulang (Ningsih & Mahendra, 2025). Penggunaan media ini diharapkan dapat membuat pembelajaran lebih aktif dan membantu siswa menguasai keterampilan membaca secara bertahap. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dalam pelajaran Bahasa Indonesia melalui media kartu kata pada siswa kelas I SD Negeri 1 Mulyo Harjo, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. PTK yang digunakan adalah model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting) (Kamarudin, & Mat Noor, 2024).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Mulyo Harjo, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, berlangsung selama tiga bulan yaitu bulan Februari hingga April 2026. Subjek penelitian adalah siswa kelas I yang berjumlah 25 siswa, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap: (1) perencanaan, meliputi identifikasi masalah, penyusunan RPM, pembuatan media kartu kata, dan penyusunan instrumen penelitian; (2) pelaksanaan tindakan, yaitu melaksanakan pembelajaran membaca permulaan menggunakan media kartu kata sesuai RPM; (3) pengamatan, dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan menggunakan lembar observasi; dan (4) refleksi, dilakukan pada akhir setiap siklus untuk menganalisis dan mengevaluasi hasil pengamatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: observasi untuk mengamati aktivitas guru dan siswa, tes membaca nyaring (oral reading test) untuk mengukur kemampuan membaca permulaan, dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, dan wawancara kepada guru dan beberapa siswa. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Amirya & Irianto, 2024).

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila: (1) nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan siswa mencapai $KKTP \geq 70$; (2) persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai $\geq 80\%$; dan (3) aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran minimal berkategori baik. Berikut tabel indicator penilai kemampuan membaca permulaan.

Tabel 1. Kisi-Kisi Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan

Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian	Bobot
Ketepatan membaca	Siswa mampu mengenali dan membaca huruf, suku kata, kata, serta kalimat sederhana dengan benar.	20%
Kelancaran membaca	Siswa mampu membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana tanpa banyak jeda atau pengulangan.	30%
Kejelasan pelafalan	Siswa mampu mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan jelas, termasuk pengucapan huruf vokal.	30%
Intonasi membaca	Siswa mampu membaca kalimat sederhana dengan intonasi yang sesuai dengan tanda baca.	20%
Jumlah		100%

Berikut adalah pedoman pemberian skor:

Tabel 2. Pedoman Pemberian Skor

Skor	Kriteria	Deskripsi
4	Sangat baik	Mampu membaca dengan tepat, lancar, jelas, dan mandiri.
3	Baik	Mampu membaca dengan sedikit kesalahan atau memerlukan sedikit bantuan.
2	Cukup	Masih terdapat beberapa kesalahan dan memerlukan bimbingan guru.
1	Perlu bimbingan	Mengalami kesulitan membaca dan memerlukan pendampingan intensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra-Siklus

Hasil observasi awal kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 1 Mulyo Harjo, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Dari 25 siswa, sebanyak 11 siswa (44%) diasumsikan telah mencapai kriteria ketuntasan, sedangkan 14 siswa (56%) masih mengalami kesulitan membaca.

Kesulitan tersebut terlihat ketika siswa membedakan bentuk huruf, menggabungkan suku kata, melafalkan kata, dan membaca kalimat sederhana

secara lancar. Kondisi ini menunjukkan perlunya penggunaan media pembelajaran yang lebih konkret dan menarik agar siswa memperoleh kesempatan berlatih membaca secara langsung.

Tabel 3. Hasil Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan pada Pra-Siklus

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	11	44%
Belum tuntas	14	56%
Jumlah	25	100%

Hasil pra-siklus memperlihatkan bahwa jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan masih lebih besar daripada jumlah siswa yang telah tuntas. Keadaan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran membaca permulaan memerlukan perhatian khusus, terutama pada pengenalan huruf, penggabungan suku kata, dan pelafalan kata. Siswa yang belum lancar membaca membutuhkan latihan yang bertahap, pengulangan, serta umpan balik langsung dari guru.

Penggunaan kartu kata direncanakan sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kartu kata memungkinkan siswa melihat bentuk kata secara jelas, membaca tulisan yang tersedia, dan mengulang pelafalan dengan bantuan guru. Media ini juga dapat digunakan dalam kegiatan mencocokkan kata, menyusun huruf atau suku kata, serta membaca secara individual maupun berkelompok. Dengan demikian, tindakan pembelajaran diarahkan untuk memberikan pengalaman membaca yang lebih aktif dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas I.

Siklus I

Pada Siklus I, pembelajaran membaca permulaan dilaksanakan menggunakan media kartu kata. Guru memperkenalkan kartu yang berisi huruf, suku kata, dan kata sederhana, kemudian memberikan contoh cara membaca dan meminta siswa mengikuti pelafalan tersebut. Siswa selanjutnya berlatih membaca kartu secara bergantian dan menyusun kartu menjadi kata yang bermakna. Berdasarkan contoh data simulasi, sebanyak 18 siswa (72%) mencapai ketuntasan, sedangkan 7 siswa (28%) belum tuntas. Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan dibandingkan dengan kondisi awal, meskipun sebagian siswa masih memerlukan pendampingan untuk membaca secara tepat dan lancar.

Tabel 4. Hasil Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan pada Siklus I

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	18	72%
Belum tuntas	7	28%
Jumlah	25	100%

Hasil simulasi Siklus I memperlihatkan bahwa penggunaan kartu kata dapat diarahkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam latihan membaca. Kartu memberikan rangsangan visual yang membantu siswa memusatkan perhatian pada bentuk tulisan. Siswa juga memiliki kesempatan untuk mengamati kata, menyebutkan bunyinya, dan mengulang bacaan tanpa harus terus-menerus melihat contoh di papan tulis. Meskipun demikian, keberhasilan tindakan tetap perlu

dinilai berdasarkan hasil tes membaca dan pengamatan nyata selama pembelajaran.

Pada tahap refleksi, guru perlu mengidentifikasi siswa yang masih kesulitan mengenali huruf, merangkai suku kata, atau membaca kata secara mandiri. Perbaikan pada siklus berikutnya dapat dilakukan melalui pengelompokan siswa berdasarkan kebutuhan, penggunaan kata yang lebih sederhana, pengulangan latihan, serta pemberian waktu membaca individual. Guru juga perlu memastikan bahwa siswa tidak sekadar menghafal kata pada kartu, tetapi mampu mengenali dan membaca kata ketika kartu disajikan dalam urutan yang berbeda.

Siklus II

Pada Siklus II, pembelajaran dirancang dengan memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada Siklus I. Guru memberikan latihan membaca secara bertahap, mulai dari suku kata, kata sederhana, hingga kalimat pendek. Kartu kata digunakan dalam kegiatan mencocokkan tulisan dengan gambar, menyusun kata, dan membaca kartu secara acak. Guru juga memberikan pendampingan lebih intensif kepada siswa yang masih mengalami kesulitan.

Berdasarkan contoh data simulasi, sebanyak 22 siswa (88%) mencapai ketuntasan, sedangkan 3 siswa (12%) belum tuntas. Data tersebut menggambarkan kemungkinan perkembangan hasil belajar apabila tindakan perbaikan berjalan efektif, tetapi tetap harus diverifikasi dengan data penelitian sebenarnya.

Tabel 5. Hasil Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan pada Siklus II

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	22	88%
Belum tuntas	3	12%
Jumlah	25	100%

Dalam contoh data tersebut, sebagian besar siswa telah mencapai kriteria ketuntasan setelah pembelajaran diperbaiki. Latihan yang berulang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenali pola huruf dan kata dengan lebih baik. Kegiatan membaca secara bergantian juga memungkinkan guru mengamati kesalahan setiap siswa dan segera memberikan koreksi. Namun, hasil ini belum dapat dinyatakan sebagai temuan penelitian yang sesungguhnya sebelum didukung oleh lembar penilaian, dokumentasi pembelajaran, dan catatan observasi Siklus II.

Siswa yang belum tuntas tetap perlu mendapatkan bimbingan lanjutan sesuai dengan kesulitan yang dialami. Guru dapat memberikan kartu dengan kata yang lebih pendek, memperjelas hubungan antara huruf dan bunyi, serta mengurangi jumlah kata dalam satu sesi latihan. Pendekatan tersebut penting agar siswa tidak merasa terbebani dan dapat berlatih sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian, keberhasilan tindakan tidak hanya dilihat dari persentase ketuntasan kelas, tetapi juga dari perkembangan keterampilan membaca setiap siswa.

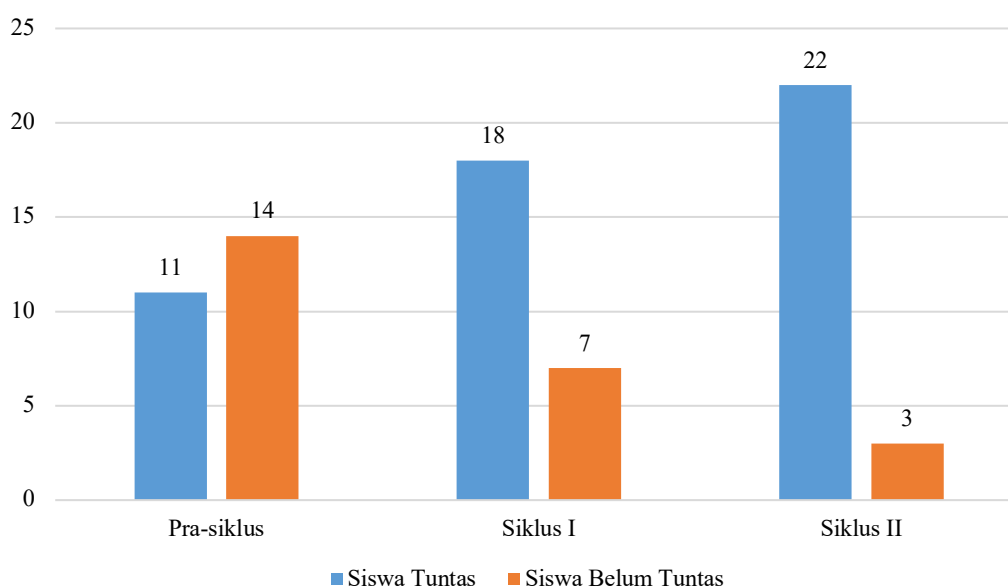
Pembahasan

Hasil penelitian tindakan kelas ini diarahkan untuk mengkaji perubahan kemampuan membaca permulaan siswa melalui penggunaan media kartu kata

dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Secara keseluruhan, contoh data menunjukkan perubahan ketuntasan dari 44% pada pra-siklus menjadi 72% pada Siklus I dan 88% pada Siklus II. Jumlah siswa yang belum tuntas juga berkurang dari 14 siswa menjadi 7 siswa, kemudian 3 siswa. Pola tersebut menggambarkan perkembangan yang diharapkan ketika tindakan pembelajaran dilakukan secara bertahap dan diperbaiki berdasarkan hasil refleksi. Akan tetapi, angka tersebut masih berupa simulasi sehingga belum dapat digunakan sebagai bukti empiris penelitian.

Tabel 6. Perbandingan Kemampuan Membaca Permulaan pada Setiap Tahap

Tahap	Siswa Tuntas	Persentase Tuntas	Siswa Belum Tuntas	Persentase Belum Tuntas
Pra-siklus	11	44%	14	56%
Siklus I	18	72%	7	28%
Siklus II	22	88%	3	12%



Gambar 1. Grafik Perbandingan Ketuntasan Membaca Permulaan

Perubahan pada Siklus I dapat dijelaskan melalui karakteristik media kartu kata yang memberikan bentuk visual konkret bagi siswa kelas I (Ulfa, Oktaviana, & Hasanah, 2026). Pada tahap membaca permulaan, siswa masih membutuhkan bantuan untuk menghubungkan bentuk huruf dengan bunyi dan menyusun bunyi menjadi kata (Enjelyca & Mahendra, 2024). Kartu kata membantu guru menghadirkan materi dalam potongan kecil yang mudah diamati. Siswa dapat membaca kartu secara berulang, membandingkan bentuk kata, dan memperbaiki pelafalan setelah memperoleh umpan balik (Monib, Qazi, & Apong, 2025). Aktivitas tersebut membuat latihan membaca lebih terarah dibandingkan apabila siswa hanya diminta membaca teks secara bersama-sama.

Perkembangan pada Siklus II dalam contoh data dapat dikaitkan dengan perbaikan pembelajaran berdasarkan refleksi Siklus I. Siswa yang belum lancar membaca memerlukan latihan yang lebih terfokus, sedangkan siswa yang sudah mampu membaca dapat diberikan kata dan kalimat yang sedikit lebih kompleks.



Gambar 1. Kegiatan Penelitian Siklus II

Keunggulan media kartu kata terletak pada bentuknya yang sederhana, mudah digunakan, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Guru dapat membuat kartu dari bahan yang terjangkau, menggunakan ukuran tulisan yang mudah dibaca, serta memilih kosakata yang dekat dengan kehidupan siswa (Faridy, Enawaty, & Muharini, 2025). Kartu juga dapat dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan, seperti mencocokkan kata dengan gambar, mengelompokkan kata berdasarkan huruf awal, menyusun suku kata, dan membaca kalimat sederhana (Lei & Reynolds, 2022). Variasi kegiatan ini memberi siswa kesempatan belajar melalui pengamatan dan praktik langsung. Guru pun lebih mudah memantau kemampuan individual karena setiap siswa dapat diminta membaca kartu secara bergantian.



Gambar 2. Kegiatan Penelitian Siklus II

Walaupun memiliki keunggulan, kartu kata bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan membaca permulaan. Kemajuan siswa juga dapat dipengaruhi oleh frekuensi latihan, cara guru memberikan bimbingan, kehadiran siswa, kemampuan awal, dan dukungan belajar di rumah. Oleh sebab itu,

penerapan media kartu kata perlu disertai penilaian yang konsisten pada setiap siklus. Guru perlu mencatat ketepatan membaca, kelancaran, kejelasan pelafalan, dan intonasi menggunakan instrumen yang sama agar hasil antartahap dapat dibandingkan secara adil. Siswa yang belum mencapai ketuntasan juga tetap perlu memperoleh pendampingan, bukan hanya dihitung sebagai bagian dari persentase kelas (Dwitaningtyas, Shifa, & Setiawaty, 2025).

Secara keseluruhan, penggunaan kartu kata memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran membaca permulaan karena menyediakan bahan latihan yang konkret, fleksibel, dan dapat diulang. Dalam penelitian ini, keberhasilan tindakan nantinya perlu ditentukan berdasarkan perubahan skor membaca dan jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan, bukan hanya berdasarkan meningkatnya keaktifan siswa selama pembelajaran. Jika data aktual menunjukkan pola peningkatan seperti pada tabel simulasi, hasil tersebut dapat menjadi dasar untuk menyimpulkan bahwa penerapan kartu kata membantu proses pembelajaran membaca permulaan di kelas yang diteliti. Kesimpulan akhir tetap harus mengikuti bukti yang diperoleh selama pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II.

SIMPULAN

Media kartu kata digunakan sebagai alternatif untuk membantu siswa kelas I SD Negeri 1 Mulyo Harjo, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan, mengembangkan kemampuan membaca permulaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Media ini memungkinkan siswa berlatih mengenali huruf, membaca suku kata dan kata, serta menyusun dan membaca kalimat sederhana melalui kegiatan yang konkret dan berulang. Penggunaannya juga memudahkan guru memberikan contoh, mengamati kesalahan, dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan data simulasi dalam naskah ini, persentase ketuntasan digambarkan meningkat dari 44% pada pra-siklus menjadi 72% pada Siklus I dan 88% pada Siklus II. Angka tersebut belum merupakan hasil penelitian aktual, sehingga simpulan mengenai keberhasilan tindakan harus ditetapkan kembali setelah data penilaian yang sebenarnya dimasukkan dan dianalisis. Jika hasil aktual menunjukkan perkembangan yang konsisten, media kartu kata dapat dinyatakan membantu pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan pada kelas yang diteliti.

REFERENSI

- Amirya, M., & Irianto, G. (2024). Risk management in Indonesian local government: A literature study. *Akuntansi: Jurnal Akuntansi Integratif*, 10(1), 34-44. <https://doi.org/10.30595/pshms.v9i1.2200>
- Awang, A., Rani, I. F. A., Hock, K. E., Ramly, N. A., & Kamil, R. (2024). Innovative approaches in teaching early braille reading skills: a theory and practice study. *Journal of Contemporary Social Science and Education Studies (JOCSES)* E-ISSN-2785-8774, 4(2), 177-200. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13371193>

- Ayuningrum, S. (2022). Penerapan model pembelajaran cooperative integrated reading and composition (CIRC) dalam meningkatkan hasil belajar bahasa indonesia materi gagasan pokok paragraf di SD Islam Pb Soedirman Jakarta. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 6(2), 461632.
- Ayuningrum, S., & Herzamzam, D. A. (2022). Konsep dan implementasi pembelajaran membaca pemahaman di SD kelas VI. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 5, No. 2, pp. 232-238). <https://doi.org/10.20961/shes.v5i2.58343>
- Dwitaningtyas, A., Shifa, L., & Setiawaty, R. (2025). Sistematis Literature Review: Efektivitas Quizizz Sebagai Asesmen Pembelajaran Bahasa Di Sekolah Dasar Berbasis Gamifikasi. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 120-133. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v8i2.787>
- Ehri, L. C. (2022). What teachers need to know and do to teach letter-sounds, phonemic awareness, word reading, and phonics. *The Reading Teacher*, 76(1), 53-61. <https://doi.org/10.1002/trtr.2095>
- Enjelyca, B., & Mahendra, Y. (2024). The Effectiveness of Using Picture Word Cards in Indonesian Language Learning at Elementary School: A Systematic Literature Review. *Mimbar PGSD Undiksha*, 12(3), 511-520. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v12i3.89834>
- Faridy, F. A., Enawaty, E., & Muharini, R. (2025). Development of a Tutorial Video for Creating Digital Based Card Game Media. *Hydrogen: Jurnal Kependidikan Kimia*, 13(4), 869-879. <https://doi.org/10.33394/hjkk.v13i4.16889>
- Grecu, Y. V. (2023). Differentiated instruction: Curriculum and resources provide a roadmap to help English teachers meet students' needs. *Teaching and Teacher Education*, 125, 104064. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104064>
- Kamarudin, M. Z., & Mat Noor, M. S. A. (2024). What do we know about the selection of action research methodologies in primary science education?—A systematic literature review. *Educational Action Research*, 32(5), 825-847.
- Kartikasari, E., & Nuryasana, E. (2022). School literacy movement program in elementary school, Indonesia: Literature review. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(3), 336-341. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i3.20383>
- Lei, Y., & Reynolds, B. L. (2022). Learning English vocabulary from word cards: A research synthesis. *Frontiers in Psychology*, 13, 984211.
- Linggasari, E., & Rochaendi, E. (2022). Indonesian language learning in elementary schools through life skills education model. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 40-62. [https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13\(1\).40-62](https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13(1).40-62)
- Maritim, E. (2023). The essence and curriculum of learning Indonesian language in elementary schools. *International Journal of Education and Literature*, 2(1), 49-57.
- Mastrothanasis, K., Kladaki, M., & Andreou, A. (2023). A systematic review and meta-analysis of the Readers' Theatre impact on the development of reading skills. *International Journal of Educational Research Open*, 4, 100243. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2023.100243>
- Monib, W. K., Qazi, A., & Apong, R. A. (2025). Microlearning beyond boundaries: A systematic review and a novel framework for improving

- learning outcomes. *Heliyon*, 11(2).
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e41413> External Link
- Ningsih, U., & Mahendra, Y. (2025). The Use Word Card Media to Improve Reading Skills of Elementary School Students: A Literature Review. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 8(1), 181-191.
<https://doi.org/10.23887/jlls.v8i1.89661>
- Prananda, G., Judijanto, L., Asiyah, D., Cahyono, D., Aristanto, A., & Salahuddin, A. (2024). The developmental psychology of elementary school students: A literature review. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(2), 771-780. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i2.1297>
- Patmawati, F. F., Putra, M. J. N., & Afifah, S. L. (2025). Analisis clustering tingkat buta aksara di Indonesia berdasarkan provinsi tahun 2024 menggunakan algoritma K-means. *DIGITAL POLICY INSIGHTS: Advances in Data Mining and Digital Governance*, 1, 1-13.
- Putri, S. (2026). Strategi guru dalam meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar: Systematic literature review. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 110-124. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i3.5910>
- Rahmawati, A., & Muthi, I. (2025). Penerapan strategi pembelajaran inovatif pada mata pembelajaran bahasa indonesia untuk meningkatkan literasi siswa SD kelas 1. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(3), 260-271.
- Refnelly, T., Ilham, M. F., & Habibi, M. (2026). Pemanfaatan Media Pembelajaran Game Edukasi Digital dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan di Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Literatur. *SJEE (Scientific Journals of Economic Education)*, 10(2), 371-377.
<http://dx.doi.org/10.33087/sjee.v10i2.469>
- Ulfa, M., Oktaviana, E., & Hasanah, N. (2024). Model RADEC dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Berbasis Penguasaan Diksi dan Metafora. *SIPENDAS: Jurnal Kreasi dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.56773/pjer.v1i2.15>
- Ulfa, M., Oktaviana, E., & Hasanah, N. (2026). Designing Creative, Visual, and Adaptive Educational Media through Workshops for Elementary School Teachers to Enhance Learning Engagement in Generation Alpha. *BERBAKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 52-61.
<https://doi.org/10.30822/berbakti.v4i1.5306>